

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gudang (*warehouse*) merupakan salah satu elemen vital yang dimiliki perusahaan karena di dalamnya terdapat berbagai macam aset perusahaan, baik berupa bahan baku, barang setengah jadi (*work in process*), suku cadang, barang jadi (*finished goods*), bahan-bahan kimia, dll. Aset-aset tersebut perlu dijaga dengan baik agar produktivitas perusahaan tetap berjalan maksimal.

Menurut *Bureau of Labor Statistics* lebih dari 145.000 orang bekerja di lebih 7.000 gudang (*warehouse*) di Amerika Serikat. Pada tahun 2012, tercatat 677 kasus kecelakaan fatal yang terjadi di area gudang. Data *Bureau of Labor Statistics* juga mencatat, lebih dari 3 juta kecelakaan terjadi di tempat kerja setiap tahunnya dan diantaranya banyak terjadi di area gudang. Bahkan, sektor pergudangan dan transportasi memiliki tingkat kecelakaan dengan cedera fatal tertinggi dibanding sektor lainnya (safetysign.co.id).

Persoalan keamanan dan keselamatan untuk fasilitas produksi di dalam gudang meliputi konveyor, perlakuan material lewat cara manual, keselamatan kebakaran, paparan bahan kimia, *lockout/tagout*, penggunaan *forklift*, *housekeeping*, emisi udara, kebisingan dan ergonomi. Bahaya yang lain diketahui di pergudangan meliputi bongkar muat material, penyimpanan bahan, keselamatan kebakaran dan stasiun *charging forklift*.

Beberapa persoalan yang sering terjadi ditempat pergudangan dapat merubah keselamatan pekerja gudang dan material itu. Ini termasuk kondisi *pallet* buruk/rusak, rak rusak, dimensi tidak teratur, ruang yg tidak memenuhi, batas beban dari rak, kurangnya jarak pada rak ke rak, dan support rak yang kurang kokoh (<https://irlansyah1.wordpress.com>).

Forklift yaitu alat angkut yang sangat penting untuk operasi pergudangan. Tidak semua material/bahan yang ada di gudang dapat diangkat lewat cara manual. Jika terlalu berat maka harus memakai alat bantu *trolley* maupun *forklift*. Namun harus di kenali bila *forklift* mengakibatkan kemungkinan besar yang dapat membahayakan relasi, properti dan produk apabila dioperasikan lewat cara tidak benar. Itu pemicunya hanya karyawan yang terlatih dan memiliki sertifikasi dari Disnaker yang mungkin saja operator. Selain itu, pemicunya mungkin kecelakaan kerja mungkin terjadi ketika perlakuan bahan lewat cara manual *handling*. *Exposure to awkward postures and repetitive motions for pro- longed periods can lead to a variety of potentially disabling injuries and disorders of musculoskeletal tissues and/or peripheral nerves*. Paparan postur canggung dan gerakan berulang untuk periode yang lama dapat menyebabkan berbagai cedera yang berpotensi melumpuhkan dan gangguan jaringan muskuloskeletal dan / atau saraf perifer (Park, J.K., 2016). Ini termasuk cara pengangkatan yang salah dan dapat mengakibatkan keseleo dan cedera tangan. *Workers' injuries and property damages are not only do increase the company's costs, including medical expenses, operational costs, and compensations to the society and individuals, but also destroy its business reputation and decreases its market share*. Cedera pekerja dan kerusakan properti tidak hanya meningkatkan biaya perusahaan, termasuk biaya pengobatan, biaya operasional, dan kompensasi kepada masyarakat dan individu, tetapi juga menghancurkan reputasi bisnisnya dan menurunkan pangsa pasarnya (Jilcha & Kitaw, 2017).

Alat pelindung diri (APD) yang dipakai akan bermacam tergantung pada apa bahaya yang ditangani. APD yang perlu digunakan termasuk *safety helmet*, sepatu *safety* terbaru, sarung tangan, celemek, kaca mata dan perlindungan muka, dan perlindungan pendengaran. Bahaya tersandung dan terjatuh juga merupakan sumber utama dari cedera di semua pergudangan apapun, karena itu perlu diberikan info yang lebih detil pada setiap pekerja tentang keselamatan kerja di gudang ketika melakukan *safety induction*.

Maka dari itu, ada satu hal penting yang perlu diperhatikan pekerja saat bekerja di area gudang, yakni keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di pergudangan, agar kerugian perusahaan dari berbagai aspek (biaya, waktu, cedera, dan produktivitas) dapat diminimalkan. Terlebih proses kerja di gudang mengandung banyak potensi bahaya yang bisa mengakibatkan cedera, sehingga para pekerja harus benar-benar memahami prosedur K3 saat melakukan pekerjaannya.

Keselamatan kerja merujuk pada perlindungan atas keamanan kerja yang dialami setiap pekerja. Perlindungan mengarah pada kondisi fisik dan mental para pekerja yang diakibatkan lingkungan kerja yang ada pada perusahaan. Perusahaan yang melaksanakan program keselamatan kerja akan terdapat sedikit karyawan yang mengalami cedera jangka pendek atau jangka panjang akibat pekerjaan mereka (Bangun, 2012).

Kesehatan kerja adalah suatu kondisi kesehatan yang bertujuan agar masyarakat pekerja memperoleh derajat kesehatan setinggi – tingginya, baik jasmani, rohani, maupun sosial, dengan usaha pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh pekerjaan dan lingkungan kerja maupun penyakit umum (Widodo, 2015).

Pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu kondisi dalam pekerjaan yang sehat dan aman baik itu bagi pekerjaannya, perusahaan maupun bagi masyarakat dan lingkungan sekitar pabrik atau tempat kerja tersebut. Keselamatan dan kesehatan kerja juga merupakan suatu usaha untuk mencegah setiap perbuatan atau kondisi tidak selamat, yang dapat mengakibatkan kecelakaan. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) mencakup kedua istilah risiko keselamatan dan risiko kesehatan. Dalam bidang kepegawaian, kedua istilah tersebut dibedakan. Keselamatan kerja menunjukan kondisi yang aman atau selamat dari penderitaan, kerusakan atau kerugian di tempat kerja. Risiko keselamatan merupakan aspek – aspek dari lingkungan kerja yang dapat menyebabkan kebakaran, ketakutan aliran listrik, terpotong, luka memar, keseleo, patah tulang, kerugian alat tubuh, pengelihan, dan pendengaran. Semua itu sering dihubungkan dengan

perlengkapan perusahaan atau lingkungan fisik dan mencakup tugas – tugas kerja yang membutuhkan pemeliharaan dan latihan. Sedangkan kesehatan kerja menunjukkan pada kondisi yang bebas dari gangguan fisik, mental, emosi dan rasa sakit yang disebabkan oleh lingkungan kerja. Risiko kesehatan merupakan faktor – faktor dalam lingkungan kerja yang bekerja melebihi periode waktu yang ditentukan, lingkungan yang dapat membuat stres emosi atau gangguan fisik. (Megginson dalam Mangkunegara, 2015).

Pendidikan keselamatan dan kesehatan kerja juga berguna agar tenaga kerja memiliki pengetahuan dan kemampuan mencegah kecelakaan kerja, mengembangkan konsep dan kebiasaan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja, memahami ancaman bahaya yang ada di tempat kerja dan menggunakan langkah pencegahan kecelakaan kerja. Masalah keselamatan dan kesehatan kerja (K3) secara umum di Indonesia masih sering terabaikan. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya angka kecelakaan kerja.

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat angka kecelakaan kerja di Indonesia cenderung terus meningkat. Sebanyak 123 ribu kasus kecelakaan kerja tercatat sepanjang 2017. Krishna Syarif selaku Direktur Pelayanan BPJS Ketenagakerjaan mengatakan sepanjang 2017, menurut statistik kami terjadi peningkatan kecelakaan kerja sekira 20 persen dibandingkan 2016 secara nasional. Total kecelakaan kerja pada 2017 sebanyak 123 ribu kasus dengan nilai klaim Rp 971 miliar lebih. Angka ini meningkat dari tahun 2016 dengan nilai klaim hanya Rp 792 miliar lebih. Khusus Jakarta saja terjadi peningkatan angka kecelakaan kerja hingga 10 persen pada 2017. (<https://finance.detik.com>)

Di Indonesia angka kecelakan kerja menunjukan angka yang sangat mengkhawatirkan. Bahkan menurut penelitian *International Labor Organization* (ILO). Indonesia menempati urutan ke 52 dari 53 negara dengan manajemen K3 yang buruk. Padahal biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan sangat besar apabila sampai terjadi kecelakaan di tempat kerja (Hanggraeni, 2012).

Dessler (2011) menyebutkan bahwa kondisi yang tidak aman dapat berupa prosedur yang berbahaya, penyimpanan yang tidak aman serta peralatan yang tidak terjaga dengan baik. Sedangkan tindakan yang tidak aman dapat berupa kecerobohan, kesalahan dalam pelaksanaan prosedur dan ketidak telitian. Kondisi dan tindakan yang tidak aman tersebut sangat besar kemungkinan terjadinya didalam industri farmasi.. Menurut data Jamsostek (2012), kasus kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia pada tahun 2009 mencapai 54.398 kasus. Sedangkan pada tahun 2011 melonjak drastis menjadi lebih dari 92 ribu kasus. Hal ini tentu saja memberikan dampak yang cukup besar terhadap kinerja karyawan yang tentu saja ingin keselamatan dan kesehatan selama bekerja terjamin dan terlindungi. Salah satu industri yang tinggi tingkat risiko kecelakaannya adalah industri farmasi. Hal ini disebabkan karena industri farmasi berkaitan erat dengan bahan kimia yang sangat berbahaya dan peralatan kerja yang dapat membahayakan para pekerja.

PT. Ferron Par Pharmaceuticals merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di industri farmasi. Keselamatan dan kesehatan kerja karyawan merupakan salah satu faktor yang sangat diperhatikan oleh perusahaan. Selain menjalankan peraturan pemerintah mengenai keselamatan kerja yakni UU No. 1 tahun 1970 dan peraturan Departemen Kesehatan RI mengenai Cara Pembuatan Obat yang Benar (CPOB), PT. Ferron Par Pharmaceuticals juga mempunyai komitmen untuk terus menjaga tingkat keselamatan dan kesehatan kerja karyawan. Hal ini dibuktikan dengan penghargaan yang diterima oleh perusahaan yaitu penghargaan Fitofarmaka Maret 2005 dari Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.

Menyadari pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) agar dapat memberi rasa aman dan mencegah kecelakaan kerja sehingga dapat meningkatkan semangat ataupun kinerja para pekerja lainnya. Penelitian membahas mengenai **“Analisis Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada bagian gudang PT Ferron Par Pharmaceuticals dengan menggunakan metode HIRARC”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah bagaimana menganalisis potensi kecelakaan kerja guna mengidentifikasi, menilai, serta penanganan terhadap risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada saat aktivitas gudang berlangsung di PT. Ferron Par Pharmaceuticals dengan metode HIRARC (*Hazard Identification Risk Assessment and Risk Control*) ?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengidentifikasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada bagian gudang PT. Ferron Par Pharmaceuticals.
- b. Untuk memberikan penilaian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada bagian gudang PT. Ferron Par Pharmaceuticals.
- c. Untuk memberikan usul dan penanganan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada bagian gudang PT. Ferron Par Pharmaceuticals.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian mengenai analisis K3 pada bagian gudang PT. Ferron Par Pharmaceuticals adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat menjadikan sebagai bahan evaluasi agar karyawan selalu dalam keadaan sehat, selamat dan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam menyelenggarakan pelatihan bahwa betapa pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja agar dapat mencapai proses produksi yang diinginkan bagi perusahaan di masa yang akan datang.

- b. Bagi Peneliti

Sebagai sarana penerapan teori-teori yang telah diperoleh selama masa kuliah untuk memecahkan masalah yang terjadi pada dunia nyata.

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menambah informasi pengetahuan dalam Keselamatan dan Kesehatan Kerja khususnya tentang identifikasi bahaya dan penilaian risiko pada industri perusahaan.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara obyektif yang bertujuan untuk membuat penilaian terhadap suatu kondisi. Karena identifikasi dan penilaian risiko ini dilakukan secara langsung oleh peneliti, maka ada hal-hal yang tidak dapat diidentifikasi karena keterbatasan pengalaman peneliti.

